

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Pasar Cikurubuk Tasikmalaya**

Pasar Cikurubuk merupakan salah satu pasar tradisional terbesar yang ada di Tasikmalaya sekaligus terbesar se-Priangan Timur. Pasar ini dibangun pada tahun 1995 menempati lahan seluas 4,42 hektar. Pasar Cikurubuk dirancang sebagai pasar induk yang memiliki fungsi sebagai pasar grosir dan eceran. Selain itu, sebagai penunjang transportasi, Pasar Cikurubuk dijadikan lintasan angkota kota dari beberapa rute. Secara geografis, Pasar Cikurubuk berada di wilayah administratif Kecamatan Mangkubumi, Kelurahan Linggajaya, Kota Tasikmalaya. Pasar Cikurubuk terdiri dari 10 buah Blok dengan jumlah kios keseluruhan kurang lebih sebanyak 2.835 buah dengan rincian sebagai berikut:

1. Blok A.I – A.IV sebanyak 903 kios.
2. Blok B.I – B.II sebanyak 1.375 kios.
3. Blok C.I – C.IV sebanyak 548 kios.
4. MCK sebanyak 9 kios.

Adapun jenis dagangan dari masing-masing blok antara lain sebagai berikut:

1. Blok A.I = Kelontongan dan bumbu.
2. Blok A.II = Kelontongan, sayuran, dan jamu tradisional.
3. Blok A.III = Pakaian dan sandal.

4. Blok A.IV = Pakaian, sandal, dan alat-alat rumah tangga.
5. Blok B.I = Sayuran dan hasil bumi.
6. Blok B.II = Hasil pertanian dan pakaian.
7. Blok C.I = Beras, kelontongan, sayuran, buah-buahan, dan jamu.
8. Blok C.II = Kelontongan dan kebutuhan rumah tangga.
9. Blok C.III = Hasil bumi dan bumbu.
10. Blok C.IV = Daging, ikan dan *seafood*.

Salah satu permasalahan yang ada di Pasar Cikurubuk ini adalah belum terwujudnya kebersihan lingkungan pasar secara optimal. Sejalan dengan hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan (IKL) yang dilakukan oleh puskesmas setempat yang menunjukkan bahwa Pasar Cikurubuk belum memenuhi syarat pasar sehat dengan presentase skor 50% dan hanya 13 dari 32 Kriteria Utama Minimal yang terpenuhi. Pada hasil IKL tersebut juga disebutkan bahwa kondisi pasar Cikurubuk belum terbebas dari risiko keberadaan vektor pembawa penyakit (Laporan IKL Pasar Cikurubuk, 2020).

Penjualan daging dan ikan menjadi salah satu tempat yang paling diminati vektor termasuk vektor lalat. Bau amis dari bahan pangan mentah ini sangat menarik penciuman lalat. Berdasarkan hasil survey, angka kepadatan lalat di kios *seafood* yaitu sebesar 3 ekor/blokgrill (kategori sedang). Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan angka kepadatan lalat di kios daging, ikan dan pemotongan ayam yang hanya sebesar 2 ekor/blokgrill (kategori rendah). Hal

ini dapat dipengaruhi oleh bau yang dihasilkan dari sampah pembersihan udang yang sangat mengundang keberadaan vektor lalat. Kios pemasaran *seafood* yang ada di Pasar Cikurubuk berjumlah sebanyak 3 kios yang beroperasi dari dini hari tepatnya pukul 04:00 – 11:00 WIB. Tumpukan sampah hasil pembersihan biasanya di simpan di kotak sampah di depan kios kosong yang berdekatan dengan kios-kios yang beroperasi. Sampah tersebut akan diangkut oleh petugas kebersihan sekitar pukul 09:00 – 10:00 WIB. Disamping bau amis terutama bau udang yang berasal dari setiap kios, bau sampah sisa pembersihan ini juga yang mengundang keberadaan vektor lalat di sekitar kios pemasaran *seafood*. Diketahui juga belum adanya pencegahan dan penanganan khusus terkait keberadaan vektor di kios pemasaran *seafood*.

## **B. Analisis Univariat**

Analisis ini merupakan analisis deskriptif mengenai jumlah rata-rata lalat yang terperangkap berdasarkan warna lampu pada *light trap* dan hasil pengukuran variabel luar yakni suhu dan kelembaban. Penelitian berlangsung selama 5 hari dimulai pada pukul 05:00-11:00 WIB setiap harinya. Lokasi penelitian bertempat di Kios Pemasaran *Seafood* Pasar Cikurubuk Tasikmalaya yang berjumlah 3 kios.

### **1. Hasil Pengukuran Variabel Pengganggu**

Pengukuran variabel luar pada penelitian ini terdiri dari pengukuran suhu dan kelembaban di kawasan kios pemasaran *seafood*. Karena

penelitian berlangsung selama 6 jam dengan 3 kali pencatatan, maka pengukuran suhu dan kelembaban dilakukan di setiap rentang waktu pengukuran yaitu pada pukul 06:00, 08:00, dan 10:00 WIB. Adapun rata-rata hasil pengukuran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1  
Rata-Rata Pengukuran Suhu dan Kelembaban di Kios *Seafood* Pasar  
Cikurubuk Tasikmalaya pada Setiap Pengulangan

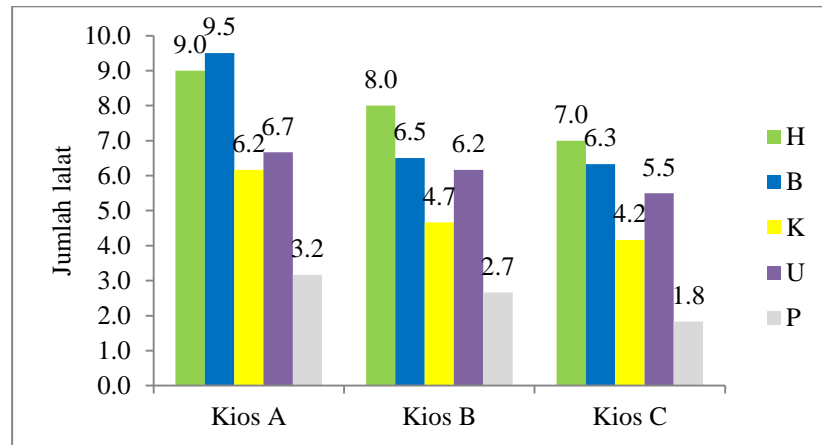
Pengulangan ke-	Jam	Suhu	Kelembaban
1	6:00	24,1 <sup>0</sup> C	82%
	8:00	27,2 <sup>0</sup> C	74%
	10:00	30 <sup>0</sup> C	75%
2	6:00	24,5 <sup>0</sup> C	85%
	8:00	26,4 <sup>0</sup> C	73%
	10:00	31,2 <sup>0</sup> C	77%
3	6:00	23,9 <sup>0</sup> C	84%
	8:00	27,7 <sup>0</sup> C	77%
	10:00	29,2 <sup>0</sup> C	76%
4	6:00	24,2 <sup>0</sup> C	81%
	8:00	28,9 <sup>0</sup> C	75%
	10:00	30,3 <sup>0</sup> C	76%
5	6:00	24 <sup>0</sup> C	87%
	8:00	26,4 <sup>0</sup> C	79%
	10:00	29 <sup>0</sup> C	78%
6	6:00	26 <sup>0</sup> C	80%
	8:00	28,8 <sup>0</sup> C	77%
	10:00	30,7 <sup>0</sup> C	78%
Rata-rata	6:00	24,5 <sup>0</sup> C	83%
	8:00	27,6 <sup>0</sup> C	73%
	10:00	30 <sup>0</sup> C	75%
Nilai Tertinggi	6:00	26 <sup>0</sup> C	87%
	8:00	28,9 <sup>0</sup> C	79%
	10:00	31,2 <sup>0</sup> C	78%
Nilai	6:00	23,9 <sup>0</sup> C	80%

Terendah	8:00	26,4 <sup>0</sup> C	73%
	10:00	29 <sup>0</sup> C	75%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata suhu pada pukul 6:00 WIB adalah 24,5<sup>0</sup>C dan kelembaban rata-rata mencapai 83%. Pada pukul 8:00 WIB, suhu rata-rata sekitar kios adalah 27<sup>0</sup>C dan kelembaban rata-rata mencapai 76%. Pada pukul 10:00 WIB, rata-rata suhu di sekitar kios adalah 30,1<sup>0</sup>C dan kelembaban rata-rata sebesar 77%. Suhu tertinggi terjadi pada hari ke-2 pukul 10:00 WIB dan terendah terjadi pada hari ke-3 pukul 6:00 WIB. Sedangkan kelembaban paling tinggi terjadi pada hari ke-4 pukul 6:00 WIB dan terendah terjadi pada hari ke-2 pukul 8:00 WIB. Angka rata-rata suhu dan kelembaban tersebut termasuk kedalam suhu dan kelembaban optimum untuk aktivitas lalat dimana suhu optimum bagi aktivitas lalat adalah 15<sup>0</sup>C - 45<sup>0</sup>C (Sucipto, 2011) dan kelembaban optimum bagi lalat berada di rentang 45%-95% (Magdalena, 2019),

2. Jumlah rata-rata lalat yang terperangkap berdasarkan warna lampu pada *light trap*

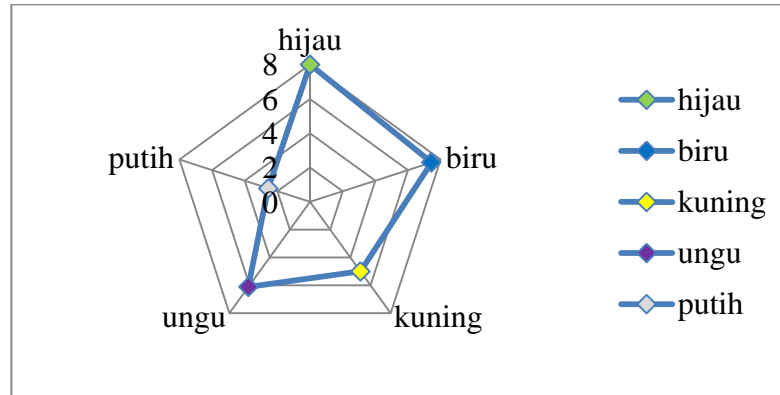
Pada penelitian ini dilakukan perhitungan jumlah lalat yang terperangkap pada setiap *light trap* dengan warna lampu yang berbeda yaitu warna hijau, biru, kuning, ungu, dan putih (kontrol). Perhitungan dilakukan setiap 2 jam sekali selama 6 jam kemudian dijumlahkan setiap harinya. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1

Jumlah Rata-Rata Lalat yang Terperangkap pada Setiap Variasi Warna Lampu Pada *Light Trap* Selama 6 Hari Penelitian Pada Masing-Masing Kios *Seafood* Pasar Cikurubuk Tasikmalaya Tahun 2022

Pada gambar 4.1 dapat diketahui jumlah rata-rata lalat yang terperangkap paling banyak di Kios A ialah pada *light trap* dengan variasi lampu warna biru (9 ekor), sedangkan paling sedikit ialah pada variasi lampu warna putih sebagai kontrol (3 ekor). Pada Kios B, jumlah rata-rata lalat yang terperangkap paling banyak terdapat pada *light trap* dengan variasi lampu warna hijau (8 ekor) dan paling sedikit terdapat pada variasi lampu warna putih sebagai kontrol (3 ekor). Sama halnya dengan Kios B, jumlah rata-rata lalat yang terperangkap paling banyak di Kios C terdapat pada *light trap* dengan variasi lampu warna hijau (7 ekor) dan paling sedikit terdapat pada variasi lampu warna putih sebagai kontrol (2 ekor). Secara keseluruhan, terdapat perbedaan jumlah rata-rata lalat yang terperangkap pada setiap variasi warna lampu antara Kios A, B, dan C.



Gambar 4.2  
Jumlah Rata-Rata Lalat yang Terperangkap Berdasarkan Warna Lampu pada *Light Trap* Selama 6 Hari Penelitian di Seluruh Kios *Seafood* Pasar Cikurubuk Tasikmalaya Tahun 2022

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa selama 6 hari penelitian, warna lampu pada *light trap* yang mampu memerangkap lalat paling banyak adalah *light trap* dengan lampu berwarna hijau dengan jumlah rata-rata 8 ekor. Sedangkan yang memerangkap lalat paling sedikit setelah warna kontrol adalah warna kuning dengan jumlah rata-rata 5 ekor.

### C. Analisis Bivariat

#### 1. Uji Normalitas

Tabel 4.2  
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov</i>
	<i>p value</i>
Jumlah lalat	0,003

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada tabel 4.2, diketahui bahwa  $p$  value pada jumlah lalat terperangkap  $< 0,05$  artinya data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji hipotesis yang digunakan adalah uji *Kruskall Wallis* sebagai alternatif dari uji *Anova One Way* karena tidak memenuhi syarat uji *One Way Anova*.

## 2. Uji *Kruskall Wallis*

Tabel 4.3  
Hasil Uji *Kruskall Wallis*

	Warna Lampu	Rata-rata	<i>P value</i>
Jumlah lalat	Putih (kontrol)	2,56	0,000
	Hijau	8,00	
	Biru	7,44	
	Kuning	5,00	
	Ungu	6,11	

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa hasil uji *Kruskall Wallis* didapatkan  $p$  value  $< 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh variasi warna lampu terhadap jumlah rata-rata lalat yang terperangkap pada *light trap*.

## 3. Uji *Mann Whitney*

Tabel 4.4  
Hasil Uji *Mann Whitney*

No	Perlakuan	$p$ value	Keterangan
1	Hijau-Biru	0,276	Tidak Ada Perbedaan Bermakna
2	Hijau-Kuning	0,000	Perbedaan Bermakna
3	Hijau-Ungu	0,006	Perbedaan Bermakna
4	Hijau-Putih	0,000	Perbedaan Bermakna
5	Biru-Kuning	0,000	Perbedaan Bermakna
6	Biru-Ungu	0,037	Perbedaan Bermakna



7	Biru-Putih	0,000	Perbedaan Bermakna
8	Kuning Ungu	0,076	Tidak Ada Perbedaan Bermakna
9	Kuning-Putih	0,000	Perbedaan Bermakna
10	Ungu-Putih	0,000	Perbedaan Bermakna

Berdasarkan hasil uji *Kruskall Wallis* menunjukkan terdapat pengaruh variasi warna lampu terhadap jumlah rata-rata lalat yang terperangkap pada *light trap*, selanjutnya dilakukan uji *Mann Whitney* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan jumlah lalat yang terperangkap antar kelompok variasi warna lampu yang terdiri dari warna hijau, biru, kuning, ungu, dan putih sebagai kontrol. Hasil uji *Mann Whitney* pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah lalat yang terperangkap berdasarkan variasi warna lampu pada *light trap* menunjukkan adanya perbedaan bermakna ( $p \text{ value} < 0,05$ ) pada kelompok hijau dan kuning, hijau dan ungu, hijau dan putih, biru dan kuning, biru dan ungu, biru dan putih, kuning dan putih, serta ungu, dan putih. Namun tidak ada perbedaan bermakna ( $p \text{ value} > 0,05$ ) pada kelompok hijau dan biru serta kuning dan ungu.